

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan kadar glukosa darah tinggi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kekurangan sekresi insulin, dan gangguan aktivitas insulin (Nurhayati, 2022). Diabetes Mellitus kronis didefinisikan sebagai kadar glukosa darah (gula darah) yang tinggi, lebih tinggi dari normal saat tidak sadar (>200 mg/dl) dan saat berpuasa (>126 mg/dl) (Pranoto & Rusman, 2022). Karena pasien diabetes melitus tidak menyadari kondisinya dan baru mengetahuinya kemudian, sehingga memperburuk penyakit lain, diabetes melitus disebut sebagai silent killer dan penyakit yang mematikan (Pranoto & Rusman, 2022).

Diabetes Melitus dikategorikan menjadi 4 tipe berdasarkan etiologi dan gejala klinisnya yaitu Diabetes Melitus Tipe 1 (DMT1), Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2), diabetes gestasional, dan tipe spesifik (Faida & Santik, 2020). Diabetes mellitus yang paling umum adalah diabetes tipe 2, yang terjadi ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin (WHO, 2023).

Berdasarkan *World Health Organization*, terdapat 422 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan diabetes melitus, dengan prevalensi mencapai sekitar 8,5 % pada populasi dewasa, diperkirakan sebanyak 2,2 juta kematian terjadi akibat diabetes melitus, Kondisi ini disebabkan oleh diabetes melitus dan umumnya terjadi pada individu yang berusia di bawah 70 tahun, khususnya

di negara dengan pendapatan rendah hingga menengah. Diperkirakan jumlah kasus diabetes melitus akan terus bertambah dan mencapai sekitar 600 juta orang pada tahun 2030 (WHO, 2024).

Laporan *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2025 menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari lima besar negara dengan jumlah penyandang diabetes terbanyak di dunia, dengan estimasi mencapai 20,4 juta orang berusia 20–79 tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 73,2% kasus diperkirakan belum terdiagnosis secara resmi. Kondisi ini menunjukkan adanya beban tersembunyi (*hidden burden*) yang besar serta potensi salah klasifikasi pasien di tingkat populasi (IDF, 2025).

Hasil Survei Dinas Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023 prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia mengalami peningkatan dari 5,7 persen pada 2007 menjadi 11,7 persen pada 2023, yang memprihatinkan hanya satu dari 4-5 orang penderita mengetahui bahwa mereka menderita diabetes dan hanya 1 dari 4-5 orang penderita diabetes yang mendapat tatalaksana di fasilitas pelayanan Kesehatan (SDKI, 2024).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2023, jumlah penderita Diabetes Melitus di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 39.922 orang penderita Diabetes Melitus, angka ini kemudian naik menjadi 48.616 orang pada tahun 2022, dan meningkat menjadi 52.355 orang pada tahun 2023. Dalam laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat ini, Kota Padang

tercatat sebagai kota dengan jumlah kasus Diabetes Melitus tertinggi diantara kabupaten /kota lainnya (Dinkes Provinsi Sumatera Barat,2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2025 terdapat 18.997 jiwa penderita Diabetes Melitus di Kota Padang. Penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 16.019 orang atau sebanyak 84,3%. Pelayanan kesehatan sesuai standar yang didapatkan seperti pengukuran gula darah yang dilakukan minimal satu kali sebulan di fasilitas pelayanan kesehatan, edukasi perubahan gaya hidup dan nutrisi serta melakukan rujukan jika diperlukan lebih lanjut. Berdasarkan jumlah penderita diabetes melitus yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar didapatkan bahwa Puskesmas Belimbing Kota Padang adalah Puskesmas dengan jumlah pasien Diabetes Melitus terbanyak di Kota Padang yaitu sebanyak 1.537 jiwa, diikuti puskesmas lubuk buaya sebanyak 1.357 jiwa dan puskesmas pagambiran sebanyak 1.296 jiwa. (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025).

Pada penderita Diabetes Mellitus untuk menyadari penyakit diabetes saja belum cukup, ada beberapa faktor yang mempengaruhi Diabetes Mellitus Tipe II seperti keturunan dan gaya hidup masyarakat yang sering makan-makanan yang mengandung tinggi glukosa sehingga pemahaman tentang mengatur pola makan perlu diberikan untuk menjaga kadar gula darah tetap stabil. Untuk mencegah atau menunda timbulnya diabetes tipe 2, dapat mematuhi pola makan yang sehat, berolahraga secara teratur, menjaga berat badan normal dan menghindari tembakau. Selain itu, pola makan, aktivitas fisik, pengobatan dan

pemeriksaan rutin serta pengobatan komplikasi juga dapat diobati (WHO 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien DM bersifat multifaktorial. Faktor individu meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat pengetahuan, serta motivasi. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Faktor psikososial seperti kecemasan finansial juga memainkan peran penting, karena pasien dengan keterbatasan ekonomi lebih cenderung melewatkan dosis obat atau mengurangi frekuensi pemeriksaan (Ramadhani & Hati, 2024). Selain itu, persepsi pasien terhadap keparahan penyakit, efek samping obat, serta kualitas hubungan dengan tenaga kesehatan dapat memengaruhi tingkat kepatuhan (Putri, 2024).

Kepatuhan pengobatan merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen DM yang efektif. Kepatuhan diartikan sebagai tingkat sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan dalam menjalani regimen terapi, yang mencakup konsumsi obat, pengaturan diet, pemeriksaan rutin, dan aktivitas fisik (WHO, 2021). Tingkat kepatuhan yang baik terbukti berhubungan dengan kontrol glikemik yang lebih stabil, penurunan risiko komplikasi, serta peningkatan kualitas hidup pasien. Namun, berbagai penelitian melaporkan bahwa hanya sekitar 50% pasien penyakit kronis yang mampu mempertahankan kepatuhan pengobatan jangka panjang, dan angka ketidakpatuhan ini cenderung meningkat seiring waktu (Aprilia et al., 2024).

Pengetahuan merupakan tahapan pertama dalam memahami sebuah informasi dan membentuk perilaku kepatuhan. Pengetahuan yang baik terhadap sebuah penyakit dan tentang bagaimana melaksanakan suatu terapi pengobatan dapat membantu pasien untuk berfikir kritis sehingga meningkatkan perilaku patuh terhadap terapi yang dijalani (Gamia et al., 2023). Pengetahuan adalah Hasil dari proses mencari tahu baik dari belajar, pengalaman, atau informasi dari orang lain (Muannif et al., 2021).

Tingkat pengetahuan pasien diabetes mellitus merupakan masalah klinis utama yang dihadapi dalam pengelolaan penyakitnya . Karakteristik pasien merupakan ciri khas yang dimiliki setiap pasien yang dapat mempengaruhi pengobatan (Utami, Y. T. 2018). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes mellitus (Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. 2019). Selain itu usia juga dapat mempengaruhi diabetes karena fungsi tubuh yang secara fisiologi menurun sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah kurang optimal (Yosmar et al., 20189. Pengetahuan tentang diabetes melitus, tata cara minum obat, pola makan, komplikasi, dan tanda kegawat darutan perlu dimiliki oleh penderita dan keluarga. Sehingga pengetahuan sangatlah penting dalam proses pengendalian diabetes melitus (Sari, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat et al., 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan tidak baik berjumlah 49 sampel (55,1%) dan yang baik sebanyak 40 (44,9%). Uji *Chi-square* menghasilkan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung.

Sikap menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab penyakit Diabetes Mellitus, sikap seseorang terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan. Seseorang berpikir positif lebih dapat mengadopsi kebiasaan sehat dan memiliki gaya hidup sehat. Sikap positif dapat diterapkan pada pencegahan dan penanganan Diabetes Mellitus oleh seseorang yang memiliki pola pikir seperti itu. (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasriati et al., (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap kurang baik (5,56%) dan sikap baik (3,70%). Uji *Chi-square* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p > 0,05$) ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Usuku.

Dukungan keluarga sangat penting untuk mendukung kerutinitasan minum obat karena keluarga dapat menjadi pengingat jadwal, memberi motivasi, memastikan ketersediaan obat, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pasien terhadap kesehatannya. Jika pasien tidak mendapat dukungan keluarga maka kepatuhan minum obat dapat menurun mengakibatkan gula darah tidak terkontrol dan kualitas hidup pasien dm menurun (Anggraeni, 2022). Pada pasien DM, dukungan keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang DM, sikap dan kesadaran terhadap pentingnya

pengobatan, kondisi ekonomi, kedekatan hubungan emosional, serta keterlibatan keluarga dalam perawatan sehari-hari. Sementara itu, kepatuhan minum obat pada pasien DM dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap pasien tentang penyakitnya, kompleksitas dan jadwal regimen obat, efek samping yang dirasakan, dukungan keluarga, ketersediaan dan keterjangkauan obat, serta hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan (Tarigan, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husnul et al., (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan keluarga rendah sebanyak 53 orang (53%), dukungan keluarga sedang sebanyak 28 orang (28%) dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 19 orang (19%). Uji *Chi-square* menghasilkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Muara Wis.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 april 2026, dari 10 orang responden yang didata terdapat 6 orang yang tidak patuh dalam minum obat ditandai dengan sering lupa mengonsumsi obat, tidak meminum obat sesuai jadwal yang dianjurkan, serta menghentikan konsumsi obat ketika kondisi tubuh dirasa membaik. Selain itu terdapat 7 orang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang diabetes melitus, seperti kurang memahami pentingnya kepatuhan minum obat, pengaturan pola makan, serta komplikasi yang dapat terjadi akibat diabetes melitus. Ditemukan juga 6 orang yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, ditandai dengan kurangnya perhatian keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi

kontrol ke fasilitas kesehatan, serta memberikan motivasi kepada pasien selama menjalani pengobatan. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik, diabetes melitus tipe 2 dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, gangguan fungsi ginjal, dan gangguan saraf yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita secara signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalahnya adalah “faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026.

- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026.
- d. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026
- e. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026.
- f. Diketahui hubungan sikap dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026.
- g. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kegiatan penelitian, serta menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Belimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak puskesmas dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan edukasi dan pelayanan kepada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2, terutama dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif agar tercapai kepatuhan minum obat yang optimal.

b. Bagi Universitas Alifiah Padang

Diharapkan dapat menambah sumber kepustakaan dan menambah informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing tahun 2026. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu waktu pengamatan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat

pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga pasien tentang Diabetes Mellitus Tipe 2, sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Tingkat pengetahuan dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat tahu, memahami, aplikasi, dan analisis. Tingkat tahu berkaitan dengan kemampuan pasien mengingat informasi tentang Diabetes Mellitus dan pengobatannya, memahami berkaitan dengan kemampuan pasien menjelaskan informasi yang telah diketahui, aplikasi berkaitan dengan kemampuan pasien menerapkan pengetahuan dalam pengelolaan Diabetes Mellitus, sedangkan analisis berkaitan dengan kemampuan pasien memahami hubungan antara informasi mengenai penyakit dan pengobatannya. Sikap dalam penelitian ini dibatasi pada respons atau tanggapan pasien terhadap Diabetes Mellitus Tipe 2 dan pengobatannya yang meliputi tiga komponen, yaitu kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional atau evaluasi, dan kecenderungan untuk bertindak. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Belimbing dari Maret-Agustus 2026. Populasi penelitian adalah seluruh pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 yang terdaftar dan sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Belimbing sebanyak 379 orang, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*, Teknik penelitian sampel menggunakan rumus *Slovin* didapatkan sampel sebanyak 79 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis *univariat* dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis *bivariate* menggunakan uji statistik yaitu uji *Chi-Square*.